PENGGUNAAN MEDIA PAPAN FLANEL UNTUK MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Meilia Fristoni
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (meiliafristoni@rocketmail.com)

Fx Mas Subagyo
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini berlatang belakang karena kegiatan belajar mengajar guru dikatakan sebagai proses pembelajaran yang kurang baik. Guru menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa di kelas tersebut aktif, pembelajarannya tidak dibentuk kelompok sehingga pembelajarannya tidak menyenangkan, guru tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Diduga karena adanya beberapa faktor penyebab. Salah satunya adalah pemanfaatan media. Oleh karena, solusi yang sesuai untuk memperbaiki masalah tentang proses pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flanel, Mendeskripsikan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flanel. Mendeskripsikan respon siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flanel. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tema "Keluarga" dengan materi pelajaran IPS dan Matematika. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema menjadi satu kesatuan yang utuh untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak.Sedangkan penggunaan media papan flanel dalam pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna karena siswa dapat menggunakan media secara konkret dan langsung. Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Adapun Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SDN Semambung NO.296 Sidoarjo dengan jumlah siswa 41 anak. Pengumpulan data dengan menggunakan non tes, observasi dan angket. Dalam proses pembelajaran tematik mengalami peningkatan pada aktivitas guru dengan porsentase siklus I 69,4% dan pada siklus II 84,52%.Sedangkan aktivitas siswa dengan porsentase siklus I 68,37% dan pada siklus II 83,84%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengggunaan media papan flanel dengan tema Keluarga dapat meningkatkan proses pembelajran tematik kelas 2 SDN Semambung No.296 Sidoarjo.
Kata kunci: *Tematik, Media papan flanel, proses* **.**

Abstract: *This research background due to teacher teaching and learning activity which is said to dissatisfactory learning process. Teacher becomes single actors who dominate discussion on learning process, teacher also have not involve student actively at class, the learning it's not formed collectively so that lack of fun, and they also do not give direct learning to student. It's expected that there are several causing factor. One of the causes is the media utilization. Therefore, solution which appropriate to fix the problem concerning learning process is by utilizes flannel board media. The aim of this research is to describe teacher and student activities on thematic learning by using flannel board media, describe student's affective learning result on thematic learning by flannel board media. Learning that done by using "family" theme, social science and math learning matters.Thematic learning is an integrated learning that combine several subjects into one theme to become one whole unit to give meaningful experience for students. While the utilization of flannel board media on learning will be more effective and meaningful since student able to use the media concretely and directly. Method that used is thematic learning on direct learning setting and cooperative learning. The research design using class action research (PTK), and the type of research is descriptive qualitative. Subject in this research are teacher and student of SDN Semambung No. 296 Sidoarjo with the amount of student is 41 students. Data collection using non test method, observation and questioner. On thematic learning process experience improvement on teacher activity with percentage on first cycle 69.4%, and on the second cycle as big as 84.52%. While student activit.on first cycle with percentage as 68.37% and on the second cycle is 83.84%. From those results, it can be conclude that the utilization of flannel board media with family theme is able to improve thematic learning process on second grade student of SDN Semambung No. 296 Sidoarjo.*
Keywords: *thematic, flannel board media, process.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Proses belajar yang baik adalah memberikan keefektifan pengalaman belajar siswa yang bermakna, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa yang menarik.

Dari uraian di atas, proses pembelajaran dikatakan baik bila (1) guru tidak menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran jadi pembelajaran harus berpusat pada siswa, (2) pemberian tanggung jawab terhadap individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok, (3) volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, (4) Memberikan pengalaman langsung, (5) mengkondisikan anak untuk menyukai, merasa gembira, dan senang belajar atau menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menekankan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Seperti yang dikatakan Trianto (2010: 83) pembelajaran terpadu (tematik) menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Proses pembelajaran tematik di kelas rendah haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak (Piaget dalam Trianto, 2010:86). Pembelajaran tematik haruslah membangun kompetensi siswa yaitu menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsug dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung tersebut siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dengan menghubungkan konsep yang telah dipahaminya. Selain itu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Sehingga guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Hal tersebut seperti yang dipaparkan Trianto (2010:87) bahwa pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*).

Dari uraian di atas, proses pembelajaran tematik harus berpusat pada siswa, memberi pengalaman langsung, menciptakan situasi yang memungkinkan anak terhindar dari rasa setres, perasaan bimbang, khawatir dan perasaan yang mencekam sehingga belajar sambil bermain dan menyenangkan perlu dalam peningkatkan proses pembelajaran tematik.

Pada kenyataannya, pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) kebanyakan masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Para siswa hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang bagus tanpa memperhatikan proses pembelajarannya. Proses pembelajaran di SD kelas awal biasanya masih disamakan dengan proses pembelajaran di kelas lanjut, sehingga kurang memperhatikan kemampuan dan jiwa anak. Ketika proses pembelajaran berlangsung anak terlihat tidak fokus pada pembelajaran, bosan mendengarkan guru dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Proses pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dikatakan baik bila berpusat pada siswa, memberi pengalaman lagsung dan pembelajaran yang menyenangkan pada kenyataannya masih belum diterapkan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di kelas II SDN Semambung kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo pada tanggal 25 Oktober 2012. Penulis menemukan kegiatan belajar mengajar guru dikatakan sebagai proses pembelajaran yang kurang baik. Guru menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa di kelas tersebut aktif, pembelajarannya tidak dibentuk kelompok sehingga pembelajarannya tidak menyenangkan, guru tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa, volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran tidak didengar dengan baik oleh siswa. Misal dalam mata pelajaran IPS dan Matematika hampir 90% siswa merasa kurang memahami materi yang sampaikan,siswa tidak memperhatikan guru dan ramai sendiri, siswa terlihat bosan dengan materi yang disampaikan guru, siswa merasa tegang dalam mengikuti pembelajaran, siswa hanya menjadi objek pasif.

Dari permasalahan di atas, diduga karena adanya beberapa faktor penyebab. Salah satunya adalah pemanfaatan media. Guru tidak memanfaatkan media sebagai alat dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajarannya tidak dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan pembelajarannya tidak menyenangkan bagi peserta didik. Media

pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa di kelas awal yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) maka media yang bersifat konkret dapat meningkatkan proses pembelajaran. Selain penyebabnya berlum memanfaatkan media,juga disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Kegiatan pembelajaran tersebut perlu diperbaiki dengan alternatif salah satu cara adalah memilih media yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik. Penggunaan media pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media papan flanel. Papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang, dilipat dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Media papan flanel ini dominan belajar yang tepat untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, dapat menarik perhatian siswa untuk mampu menguasai materi yang diberikan dalam pembelajaran tematik mata pelajaran IPS tentang mendeskripsikan kedudukan dan peran sebagai anggota keluarga dan Matematika tentang pembagian bilangan. Sependapat dengan Sadiman (dalam Sukiman, 2011:107) karena penyajiannya seketika, selain menarik perhatian siswa, penggunaan papan flanel dapat membuat sajian lebih efisien. Dikatakan lebih efisien karena menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar dan meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana peningkatan proses pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flanel pada kelas II SDN Semambung no.296 Sidoarjo? (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar afektif siswa kelas II SDN Semambung no.296 Sidoarjo, dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flannel ? (3) Bagaimanakah respon siswa kelas II SDN Semambung no.296 Sidoarjo, dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flannel ?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flanel pada kelas II SDN Semambung no.296 Sidoarjo (2) Mendeskripsikan hasil belajar afektif siswa kelas II SDN Semambung no.296 Sidoarjo, dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flannel. (3) Mendeskripsikan respon siswa kelas II SDN Semambung no.296 Sidoarjo, dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan papan flanel.

Kajian teoritik dalam penelitian ini meliputi Media Papan Flanel, Tematik, Proses Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar". Media merupakan pesan dua arah yang berasal dari pengirim pesan ke penerima pesan. Media menurut *(National Education Association/NEA)* merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta peralatannya. Sedangkan menurut Briggs (dalam Sadiman, 2009:6) berpendapat bahwa "media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta meransang siswa untuk belajar". Dari berbagai pengertian media yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan pengertian media secara umum adalah alat yang dapat menyampaikan informsi dua arah yaitu dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Berbagai macam peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Kemudian Edgae Dale (dalam Sadiman 2008:8) mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Dari bebrbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pebelajaran merupakan wadah dari pesan untuk menyampaikan materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai adalah ketercapaian dalam proses pembelajaran.

Papan flanel adalah sebuah papan yang dilapisi kain flanel yang berbulu yang berfungsi sebagai melekatkan sesuatu seperti huruf dan angka-angka, media papan flanel ini sebagai sarana dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan partisipasi aktif siswa, untuk mengembangkan motivasi siswa dan berorientasi pada proses pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Sri Anitah (2009:28) Papan flanel merupakan suatu papan yang ditempeli kain flanel untuk melekatkan sesuatu di atasnya. Sedangkan menurut Musfiqon, (2012:87) papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pula. Media papan flanel ini sangat efektif sekali dalam pembelajaran. Karena penyajiaannya seketika, selain menarik perhatian siswa, penggunaan papan flanel dapat membuat sajian lebih efisien (Sadiman,1984:49). Menurut Sukiman (2011:108) media papan flanel dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata-kata, dramatisasi, mengembangkan konsep, memberi pesan tentang pokok-pokok cerita, membuat diagram, grafik, dan sejenisnya.

Agar guru dapat memnfaatkan media papan flanel dengan efektif, menurut Koyo K., dkk. (dalam Sukiman, 2011:108) yaitu: (1) Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata- kata, dramatisasi, mengembangkan konsep, member pesan tentang pokok – pokok cerita, membuat diagram, grafik, dan sejenisnya. (2) Membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran. (3) Mempermudah pemahaman pembelajar tentang bahan pelajaran. (4) Agar bahan pelajaran lebih menarik. Kelebihan menggunakan papan flanel menurut Koyo K. dkk, (dalam Sukiman, 2011:108) yaitu: (1) Gambar – gambar dengan mudah ditempelkan. (2) Efisiensi waktu dan tenaga. (3) Menarik perhatian peserta didik. (4) Memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran.

Untuk teknik pembuatan papan flanel dan penggunaan papan flanel menurut Koyo K., dkk. (dalam Sukiman, 2011:108) adalah sebagai berikut: (1) Bahan-

bahannya meliputi: kain flanel/ kertas rempelas/laken, papan atau triplek atau gabus, lem, gunting, paku, dan gambar atau materi yang akan diajarkan. (2) Cara pembuatan papan flanel yaitu: a) Siapkan papan atau triplek atau gabus; b) Tempelkan kain flanel/kertas rempelas/laken pada papan; c) Kumpulkan gambar yang sesuai dengan bahan yang akan diajarkan; d) Gambar yang akan digunakan bagian belakangnya ditempelkan kain flanel/kertas rempelas/laken kemudian gambar tersebut ditempelkan pada papan sehingga gambar tetap melekat pada papan flanel. (3) Langkah – langkah dan cara penggunaan papan flanel dalam proses pembelajaran yaitu: a) Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu; b) Siapkan papan flanel dan gantungan papan flanel tersebut di depan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar; c) Ketika guru akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar, maka gambar dapat ditempelkan pada papan flanel yang telah dilapisi kain flanel.

Adapun langkah – langkah persiapan yang harus diperhatikan dalam penggunaan papan flanel sebagai berikut: (1) Persiapkan diri : tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan flanelgraft. (2) Siapkan peralatan : siapkan gambar – gambar juga perekat yang terdapat pada bagian belakang. (3) Siapkan tempat penyajian : papan harus ada di tengah – tengah peserta didik dan dapat dilihat dari semua arah. (4) Siapkan peserta didik karena ukuran flanelgraft tidak terlalu besar maka cocok untuk digunakan pada kelompok kecil.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan lebih memahami materi yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan materi yang lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema- tema tertentu (Trianto, 2012:78). Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Pembelajaran tematik termasuk bagian dari pendekatan pembelajaran terpadu. Istilah model pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas dalam Trianto, 2012:79).

Pembelajaran tematik pada kenyataannya adalah memberikan pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak serta perubahan sikap atau keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik.

Menurut Trianto (2010:85) secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi: (1) prinsip penggalian tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku dari pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Menurut Athoni Robbins (dalam Trianto, 2009:15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu pengetahuan yang sudah dipahami dan sesuatu pengetahuan yang baru. Jadi makna belajar bukan dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui, tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan informasi kepada siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (2009:17) pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya atau mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam konteks inilah kemudian diperlukan kurikulum atau pengetahuan apa yang diinginkan siswa dan bagaimana cara yang efektif untuk mendapatkannya. Sistem pembelajaran dalam pandangan kontruktivis menurut Hudojo (dalam Trianto, 2009:19) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa

Menurut Nana Sudjana (1989:56-57) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut: (1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya, sedangkn siswa yang hasil belajarnya yang baik akan mempertahankan, apa yang telah dicapainya. (2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya. (3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti membentuk perilakunya, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya. (4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranak kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta psikomotorik, keterampilan, atau perilaku. (5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

. Penilaian terhadap proses pembelajaran bertujuan agak berbeda dengan tujuan penilaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran oleh para

siswa, maka tujuan penilaian proses pembelajaran lebih ditekankan pada perbaikan dan pengeoptimalkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, terutama efisiensi-keefektifan- produktivitasnya (Nana Sudjana, 2009:57) beberapa diantaranya adalah (a) efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan intruksional, (b) keefektifan dan relevansi bahan pengajaran, (c) produktivitas kegiatan belajar mengajar, (d) keefektifan sumber dan sarana pengajaran, (e) keefektifan penilaian hasil dan proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (1989:60) menjelaskan beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses pembelajaran antara lain: (1) Konsistensi kegiatan pembelajaran dengan kurikulum. (2) Keterlaksanaannya oleh guru. Sejauh mana kegiatan dan program yang telah di rencanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan. (3) Keterlaksanaannya oleh siswa. (4) Motivasi belajar siswa. (5) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar. (6) Interaksi guru-siswa. (7) Kemampuan atau keterampilan guru mengajar. (8) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian ini dilakukan di dalam kelas dan bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada di kelas yakni tepatnya masalah proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yang setiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, angket dan non tes. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Angket untuk mengetahui respon siswa setelah menggunakan media papan flanel. Non tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar afektif siswa setelah menggunakan media papan flanel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan lembar skala sikap, lembar angket.

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan media papan flanel. Pembuatan aspek pengamatan aktivitas guru berdasarkan kegiatan guru yang tercantum pada RPP. Selain melakukan observasi terhadap aktivitas guru, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas siswa

Lembar Skala sikap menurut Saifuddin Azwar, (1995: 95) adalah daftar pernyataan- pernyataan yang harus dijawab oleh individu. Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai sikap siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini skala sikap digunakan untuk mengetahui hasil belajar sikap siswa dalam pembelajaran tematik setelah menggunkan media papan flanel. Untuk pernyataan tersebut peneliti menggunakan skala likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang terdapat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju. Untuk pernyataan bersifat *positive*, pernyataan SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2 dan STS bernilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *negative*, pernyataan SS bernilai 1, S bernilai 2, TS bernilai 3, dan STS bernilai 4.

Menurut Arikunto, (2006:151) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Angket ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan penilaian sikap siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan dapat bersifat positif maupun negatif. Untuk pernyataan tersebut terdapat pilihan jawaban yaitu ya dan tidak

Data dalam PTK ini dianalisis menggunakan teknik statistik dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif

Analisis observasi didapat dari data lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Analisis dilakukan ketika proses pembelajaran tematik pada setiap siklus dengan mengisikan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Analisis lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} X\ 100\ \%$$

Keterangan:
P = persentase
f = banyaknya aktivitas yang muncul
N = jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008: 15)

Setelah dihitung presentase yang ada, data ditafsirkan menjadi kalimat yang bersifat deskriptif, yaitu:

0% - 20% = Sangat rendah
21% - 40% = Rendah
41% - 60% = Cukup
61% - 80% = Baik
81% - 100% = Sangat Baik

Riduwan & Sunarto, (2009:23)

Untuk menganalisis hasil belajar afektif siswa digunakan rumus :

$$N = \frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal\ (kriterium)} \times 100\%$$

Keterangan :
N= Nilai atau tingkat persetujuan

Sugiyono, (2011:137)

Dengan Kriteria
0% - 20% = Sangat rendah
21% - 40% = Rendah
41% - 60% = Cukup
61% - 80% = Baik
81% - 100% = Sangat Baik

Riduwan & Sunarto, (2009:23)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Untuk mengetahui respon siswa dihitung menggunakan rumus:

$$\mathbf{P = \frac{f}{N} \times 100\%}$$

Keterangan

P = prosentase

f = frekuensi (banyaknya jawaban ya dan tidak siswa yang muncul)

N = banyaknya jawaban siswa (responden) keseluruhan

Sudjana, (2008:131)

Setelah dihitung presentase yang ada, data ditafsirkan menjadi kalimat yang bersifat deskriptif, yaitu:

0% - 20% = Sangat rendah
21% - 40% = Rendah
41% - 60% = Cukup
61% - 80% = Baik
81% - 100% = Sangat Baik

(adaptasi Riduwan & Sunarto, 2009:23)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran tematik dengan penggunaan media papan flanel untuk meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran kedudukan dan peran anggota keluarga dan pembagian bilangan dua angka yang dipadukan menjadi tema Keluarga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sesuai dengan indikator yang telah ditentukan peneliti. Oleh karena pada siklus II telah mencapai keberhasilan maka kegiatan pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdapat dua kali pertemuan.

Proses pembelajaran tematik meningkat ditandai dengan peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru dan siswa memberikan peran penting bagi peningkatan proses pembelajaran, khususnya proses pembelajaran tematik dengan menggunakan media papan flanel. Aktivitas guru dilihat berdasarkan diagaram berikut:

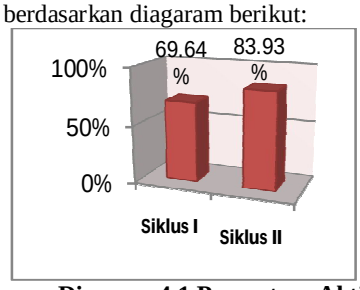

Diagram 4.1 Prosentase Aktivitas Guru Setiap Siklus

Berdasarkan diagram 4.1 diatas secara keseluruhan aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus I 69,64%, hasil ini belum mencapai prosentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari seluruh aktivitas guru. Namun, ada beberapa aktivitas guru yang sudah baik pada siklus I, diantaranya yaitu guru dalam tahap pendahuluan sudah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan pertanyaan kepada siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dipapan tulis dan kemampuan guru dalam penguasaan kelas sebelum kegiatan inti.

Guru telah berusaha maksimal mempersiapkan sarana pembelajaran berupa pemetaan KD, jaringan tema, Silabus, RPP, materi, media, LKS, dan lembar evaluasi skala sikap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Trianto,2010: 143) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pendahuluan memperoleh porsentase 86,20% “sangat baik”. Pendahuluan termasuk Kegiatan awal dalam proses pembelajaran, ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang mendorong siswa memfokuskan mengikuti proses pembelajaran tematik dengan menggunakan media papan flanel. Ini sependapat dengan (Trianto,2010:184) bahwa kegiatan awal dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinyan agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan keterampilan, dan sikap baru.

Kemudian aktivitas guru yang dikategorikan “baik” adalah presentasi materi mencapai 75% tidak mengalami peningkatan akan tetapi guru munjukkan media papan flanel dengan melibatkan siswa maju ke depan guna untuk merangsang belajar siswa. Hal ini sependapat dengan (Trianto,2010:184) bahwa kegiatan pengajar dalam penyajian bahan, diharapkan memberikan contoh benda atau kegiatan yang relevan dan terdapat dalam kehidupan siswa, media visual merupakan kondisi belajar yang merangsang siswa tersebut untuk memberikan respon terhadap isi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Dan media papan flanel adalah media visual yang sangat efisien digunakan dalam pembelajaran untuk menjelaskan materi kepada siswa. Hal tersebut sependapat dengan Sadiman dalam (Musfiqon,2011:88) karena penyajiannya seketika, selain menarik perhatian siswa penggunaan papan flanel dapat membuat sajian lebih efisien.

Aktivitas guru yang dikategorikan “sangat baik” adalah membimbing pelatihan mencapai 85,50% “sangat baik” yang meliputi guru menempatkan siswa ke dalam kelompok

dengan cara membagikan LKS kepada masing-masing kelompok kemudian mengingatkan cara mengerjakan LKS; Memberikan bimbingan kepada siswa mengerjakan LKS dengan keliling kelas; Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan; Meminta anggota kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi siswa lain; Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi tentang kedudukan dan peran anggota keluarga dan pembagian bilangan dua angka. Hal ini senada dengan Suciati dan Irawan dalam (Trianto,2010:182) bahwa peristiwa pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran dalam peserta didik adalah memberikan bimbingan belajar melalui pertanyaan – pertanyaan yang membimbing proses atau berpikir siswa, memperoleh unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Walaupun guru sudah berusaha dengan maksimal, akan tetapi aktivitas guru pada siklus I secara keseluruhan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, hal ini disebabkan guru praktik (peneliti) belum mampu beradaptasi dengan siswa di kelas tersebut. Begitu pula, dari pihak siswa masih malu- malu untuk maju ke depan dalam menggunakan papan flanel dan belum terbiasa dengan belajar berkelompok. Berdasarkan refleksi setelah siklus I, Menyampaikan tujuan pembelajaran guru menuliskan di papan tulis namun tidak menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran, akibatnya siswa belum mengetahui gambaran pembelajaran yang akan mereka ikuti, guru membimbing semua kelompok dengan baik, namun perhatian yang diberikan belum sepenuhnya merata kepada semua kelompok, guru dalam menganalisi dan mengevaluasi dengan mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan lisan namun tidak meminta siswa menulis rangkuman pelajaran dan tidak memberikan reward pada siswa yang aktif. Sehingga hal-hal tersebut perlu diperbaiki pada siklus II.

Dalam pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yakni 83,93%.

Aktivitas guru yang mengalami peningkatan dan dikategorikan "sangat baik" yaitu pendahuluan yang menciptakan suasana kondusif baik dalam apersepsi, memotivasi maupun tanya jawab, hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2010:189), bahwa dalam kegiatan utama dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran diantaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif.

Aktivitas guru yang mengalami peningkatan dan dikategorikan "sangat baik" yaitu membimbing pelatihan Memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk bertanya, dengan memberikan porsi yang sama pada setiap deret bangku. Aktivitas bertanya ini baik pada saat diskusi, bekerja dalam kelompok, maupun kesulitan dalam belajar untuk mengarahkan perhatian pada materi yang belum diketahuinya. Hal ini sependapat dengan (Trianto,2007: 110) bahwa bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Aktivitas lain yang mengalami peningkatan dan dikategorikan "sangat baik" yaitu pada saat membentuk kelompok guru menjelaskan bahwa semua teman yang ada di kelas tersebut adalah sama, sehingga siswa mengerti dan tidak membeda-bedakan antar teman.. Hal ini sesuai dengan pendapat Lungren dalam (Trianto,2009: 65) menyebutkan bahwa unsur- unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif adalah para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama. Menurut Arends dalam (Trianto,2009: 66) bahwa kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dan bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, yang beragam.

Aktivitas yang mengalami peningkatan dikategorikan "sangat baik" dapat dilihat pada aktivitas menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tentang kedudukan dan peran anggota keluarga serta pembagian bilangan dua angka dengan cara menuliskan di papan dan menjelaskan secara lebih rinci. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Anitah, 2007:6), bahwa dengan informasi siswa akan memperoleh gambaran jelas tentang kemampuan yang dikuasai dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya untuk mencapai kemampuan tersebut. Kemudian akivitas guru yang juga dikategorikan "sangat baik" yaitu dalam menyampaikan pendahuluan guru berdiri depan kelas sehingga pendangan menjangkau seluruh ruangan dan selalu memberikan anggukan senyum untuk memberi penguatan pada siswa agar siswa fokus dalam pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini sesuai pendapat Majid (2013:238) bahwa penguatan gestural yaitu penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti/kesan baik kepada peserta didik yang berupa tepuk tangan, acungan jempol, anggukan tersenyum. Selain itu majid (2913:239) mengungkapkan bahwa mengatasi kebosanan siswa adalah mengadakan kontak pandang dan gerak *(eye contact and movement*), gerakan badan, mimik (variasi dalam ekspresi wajah guru), dan pergantian posisi guru dalam kelas *(teachers movement).*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Aktivitas lain yang mengalami peningkatan yaitu pemberian penghargaan. Aspek ini diketegorikan "sangat baik". Guru memberikan *reward* berupa pengahapus dan bulpoin kepada siswa yang telah berperan aktif dalam pembelajaran, baik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Pemberian penghargaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi kepada siswa dengan tujuan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi tingkah laku seseorang yang dikembangkan Maslow (dalam Slameto, 2003:171), yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya. Disamping indikator yang dicapai, terdapat kelemahan aktivitas guru pada siklus II yaitu masih ada beberapa siswa yang belum bisa menjaga ketenangan dalam kelas. Akan tetapi dilihat dari prosentase, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perbaikan yang berkesinambungan pada aktivitas guru pada siklus sampai siklus II.

Aktivitas siswa dilihat berdasarkan diagram dibawah ini :

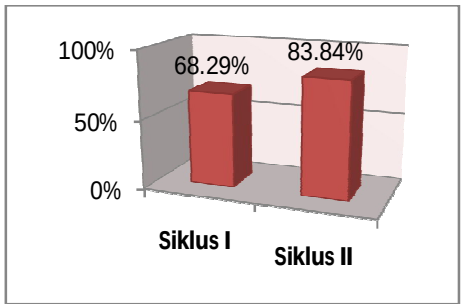

Diagram 4.2 *Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa*

Dengan menggunakan media papan flanel, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran seperti memanfaatkan sumber belajar, bertanya dan menjawab pertanyaan, diskusi kelompok, mengerjakan soal secara mandiri karena sasaran utama mengacu peningkatan proses pembelajaran tematik yang dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan diagram 4.2 terlihat pada aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan papan flanel pada siklus I memperoleh persentase 68,29% dan dikategorikan "baik". Pencapaian persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Aktivitas siswa pada siklus I ini belum sepenuhnya maksimal karena keterlibatan siswa dengan menggunakan media papan flanel hanya beberapa siswa saja. Aktivitas siswa yang belum maksimal meliputi siswa masih ramai dan bercanda dengan teman-temannya, siswa mengacungkan tangan dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan namun beberapa siswa yang terlihat tidak tanggap pada diskusi kelas, masih ada beberapa yang kurang berinteraksi dengan kelompok seperti memberikan dan menerima ide/saran/kritik, mengalami kesulitan mengendalikan diri dalam kelompok, serta kelemahan yang dialami siswa antara lain siswa dalam menyelesaikan lembar evaluasi, lembar hasil belajar afektif siswa tanpa melihat pekerjaan teman namun beberapa siswa yang kelihatan bingung dalam mengerjakan lembar hasil belajar afektif. Oleh karena itu, perlu diperbaiki sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II..

Setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa keseluruhan memperoleh persentase sebesar 83,84%. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 15,55% dari 68,29% pada siklus I menjadi 83,84% pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu memanfaatkan sumber belajar, bertanya dan menjawab pertanyaan, diskusi kelompok dan mengerjakan soal secara mandiri.

Aktivitas siswa untuk meningkatkan proses pembelajran dikategorikan "sangat baik" yaitu siswa dapat memanfaatkan sumber belajar yang disediakan guru yaitu media papan flanel dalam pembelajaran tematik. Hal ini sependapat dengan Hajar (2013:39) bahwa kegiatan pembelajaran yang mengacu pada tematik harus menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan dan bisa dikunjungi oleh peserta didik. .

Aktivitas siswa untuk meningkatkan proses pembelajran dikategorikan "sangat baik" yaitu bertanya dan menjawab pertanyaan . Hal ini sependapat dengan Turney dalam Majid (2013:238) mengemukakan bahwa fungsi pertanyaan adalah membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik.

Aktivitas siswa untuk meningkatkan proses pembelajran dikategorikan "sangat baik" yaitu mengerjakan soal secara mandiri. Hal ini sependapat dengan Suciati dkk dalam (Trianto, 2010: 208) bahwa peristiwa pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran dalam peserta didik adalah mengukur/mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tes atau melakukan suatu tugas.

Kemudian, aktivitas siswa dikategorikan "sangat baik" dalam peningkatan proses pembelajaran yaitu diskusi kelompok.. Hal ini sependapat dengan Majid (2023: 250) bahwa memusatkan perhatian kelompok dapat

dilakukan dengan cara menuntut tanggung jawab atas keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan, baik dalam melaporkan hasil kerja kelompok, memperagakan sesuatu maupun memberikan tanggapan.

Maka disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas guru dan siswa tersebut disebabkan karena penggunaan media papan flanel. Karena media papan flanel dapat meningkatkan keberanian siswa, tanggung jawab siswa, kejujuran dan disiplin. Penggunaan media papan flanel dalam proses pembelajaran tematik melibatkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yaitu siswa menjadi berani dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang materi kedudukan dan peran anggota keluarga dengan menggunakan media papan flanel, memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan siswa dapat bertanggung jawab dalam menjawab soal pembagian bilangan dua angka dengan menempelkan di media papan flanel, melibatkan siswa untuk menjawab *item-item* dalam papan flanel dengan jujur dan kedisiplinan siswa mengetahui peran anggota keluarga dengan penggunaan papan flanel .

Peningkatan proses pembelajaran demikian dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar afektif siswa. Adanya peningkatan hasil belajar afektif siswa yang meliputi bertanggung jawab, kejujuran, keberanian, disiplin diperjelas dengan diagram berikut ini :

Diagram 4.9 Diagram Prosentase Hasil Belajar Afektif Siklus I-II

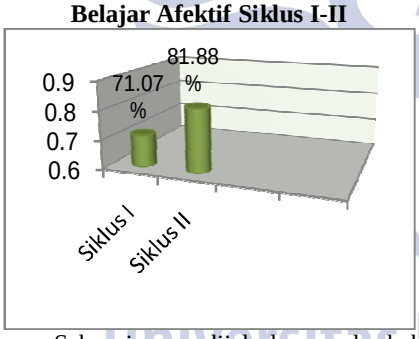

Sebagaimana dijelaskan pada bab I, penelitian ini juga ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa yang meliputi bertanggung jawab, kejujuran, keberanian, disiplin pada tema keluarga. Siswa Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel dan dilaksanakan observasi siklus I, hasil belajar afektif siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dikarenakan point-point penyataan terdapat pada bahasa yang masih membingungkan, petunjuk yang belum jelas, serta siswa masih bingung antara pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Pada siklus II pertemuan hasil belajar afektif siswa mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 81,88% karena point-point pernyataan dan bahasa yang digunakan pada hasil belajar afektif siswa sudah diperbaiki, petunjuk yang tertulis pada hasil belajar afektif siswa lebih jelas, serta guru menjelaskan lebih terperinci lagi antara pernyataan *favorable* dan *unfavorable.* Ini menunjukkan bahwa peningkatan proses pembelajaran menghasilkan peningkatan hasil belajar afektif siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prosentase hasil belajar afektif siswa siswa dari siklus I, dan II mengalami peningkatan.

Hasil belajar afektif siswa dikategorikan "sangat baik" siswa memiliki sikap bertanggung jawab. Sesuai dengan pendapat Sudjana (1989:61) menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, hal ini dilihat dalam hal tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Sedangkan menurut Zubaedi (2011 : 78) mengatakan tanggung jawab maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.

Hasil belajar afektif siswa dikategorikan "sangat baik" siswa memiliki keberanian. Menurut Zubaedi (2011:79) keberanian maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nuranidaripada pendapat orang banyak

Hasil belajar afektif siswa dikategorikan "sangat baik" siswa memiliki kedisiplinan. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011:79) kedisiplinan maksudnya. Kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan

Hasil belajar afektif siswa dikategorikan "sanagat baik" siswa memiliki rasa kejujuran. Senada dengan pendapat Zubaedi (2011:79) kejujuran maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat

Dari pembahasan diatas, untuk mengetahui respon siswa setelah belajar dengan menggunakan media papan flanel maka memberikan lembar angket pada akhir pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan media papan flanel tersebut pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel ringkasan peningkatan respon siswa berikut ini:

Tabel 4.8 Prosentase Peningkatan Respon Siswa
Siklus I-II

No	Siklus	Responden	Prosentase

1	Siklus I	287	70%
2	Siklus II	345	84,15%

Adanya peningkatan respon siswa terhadap pembelajaran juga dapat diperjelas dengan diagram berikut ini :

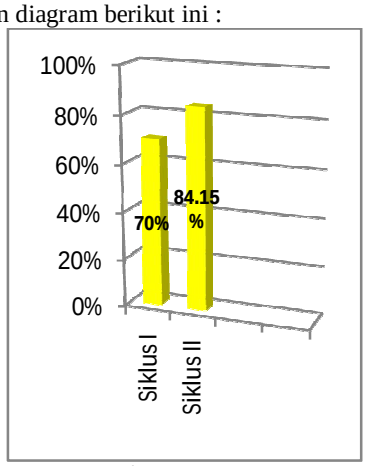

Diagram 4.3 Diagram Prosentase Respon Siswa Terhadap penggunaan media papan flanel

Pada hasil observasi respon siswa terhadap pembelajaran media papan flanel pada siklus I dengan prosentase 70% dan dinyatakan baik akan tetapi tidak mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I dalam sekali pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, lebih aktif dalam pembelajaran, media gambar yang digunakan memudahkan memahami pelajaran karena dapat digunakan berkali- kali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sukiman, 2011, 107) bahwa dalam media papan flanel gambar – gambar atau tulisan yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali- kali . Sedangkan yang belum maksimal pada siklus I yaitu dengan merasa kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru setelah menggunakan media papan flanel, senang berdiskusi dengan teman sekelompok, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami.

Pada siklus II respon siswa didapat hasil prosentase 84,15% telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dan dikategorikan “sangat baik”. Respon siswa yang mengalami peningkatan antara lain, senang berdiskusi dengan teman sekelompok, tidak merasakan kesulitan dalam mengerjakan tugas, lebih aktif dalam pembelajaran, dan materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sukiman, 2011,108) tujuan pembuatan papan flanel adalah membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran, mempermudah pemahaman pembelajar tentang bahan pelajaran, agar bahan pelajaran lebih menarik.

Data terbesar terlihat pada aspek melalui media papan flanel yaitu menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran yang menyenangkan, senang berdiskusi dengan teman sekelompok, dengan bekerja sama pekerjaan akan cepat selesai, media papan flanel membuat siswa senang dan tertarik, tidak merasa kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru setelah menggunakan media papan flanel. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan flanel mampu meningkatkan proses pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prosentase respon siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas guru melalui penggunaan media papan flanel untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran tematik dalam setting pembelajaran langsung dan pembelajaran tematik selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 14,29%, yakni dari siklus I sebesar 69,64% dan siklus II sebesar 83,93%. (2) Aktivitas siswa melalui penggunaan media papan flanel untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik yang meliputi memanfaatkan sumber belajar, bertanya dan menjawab pertanyaan, diskusi kelompok dan mengerjakan soal secara mandiri selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 15,55%, yakni dari siklus I sebesar 68,29% dan siklus II sebesar 83,843%. (3) Sikap siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa yang terfokus pada afektif siswa yang meliputi bertanggung jawab, keberanian, disiplin, kejujuran dengan melalui penggunaan media papan flanel selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 10,81%, yakni dari siklus I sebesar 71,07% dan siklus II sebesar 81,88%. (4) Respon siswa melalui penggunaan media papan flanel mengalami peningkatan selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 14,15%, yakni dari siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 84,15%.

Saran

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka disarankan kepada: (1) Para guru agar mengembangkan pembelajaran tematik dengan menggunakan media papan flanel, untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik. (2) Dalam penggunaan media papan flanel selain dapat memahami materi siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar afektif. (3) Dalam

penggunaan media papan flanel, guru diharapkan dapat melakukan kegiatan pembelajaran tematik yang lebih baik, bemakna, dan menyenangkan. (4) Para guru disarankan mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yaitu media papan flanel, karena melalui media papan flanel siswa mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran terutama dengan teman kelompoknya dan siswa merasa senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung, sehingga mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran yang juga dapat menghasilkan hasil belajar afektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, Sri.2010. *Media Pembelajaran*. Surabaya:Yuma Pustaka.

Cahyono, Doni.2012.*" Penggunaan media kata tempel dalam papan flanel untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III pada tema pendidikan di SDN Ketintang Surabaya"*. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya:UNESA.

Dimyati, dkk.2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.

Hasbullah.2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Indriana, Dina.2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta:Diva Press.

Mulyasa, HE.2010. *Praktik Penelitian Tindak Kelas*.Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Musfiqon.2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta:PT Prestasi Pustakarya.

Purwana, Dedy.2012.*"Pengembangan Media Flanelgraf Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Tema Kegiatan Sehari-hari Bagi Siswa Kelas II SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya"*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: UNESA.

Sadiman, Arif.dkk.2008. *Media Pendidikan*. Jakarta:PT Grafindo Persada.

Sudjana, Nana.dkk.2005. *Media Pengajaran*. Bandung:Sinar Baru Algeri Sindo.

Sudjana, Nana.1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung.PT Remaja Rosdakarya.

Sukidin dan Mundir.2005. *Metode Penelitian. Surbaya*:Insan Cendekia.

Susilana, Rudi.dkk.200. *Media Pembelajaran*. *Bandung*:CV Wacana Prima.

Trianto.2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Trianto.2010.*Mengembangkan Model Pembealajaran Tematik*.Jakarta:PT Prestasi Pustaka

Trianto.2010. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:PT Prestasi Pustakarya*.

Djamarah, Syaiful Bahrudin Zain Aswa. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : *Rineka* Cipta.

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yrama Widya

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah untuk Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru*. Bandung : Yrama Widya

Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: *P*T Remaja Rosdakarya

Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik. Jogjakarta*: DIVA Press

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Tim Prestasi Pustaka

Trianto.2007. Model *Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka

UNESA Universitas Negeri Surabaya